

## **POLA JARINGAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL PADA MUSIM PACEKLIK**

Oleh  
**Dra. Fachrina, M.Si**

### *Abstract*

*Difficult situation caused by weather change and fish season is big problem faced by fisherman every year. Live complicated have been felt by them. Adaptive strategy is used by fisherman as tactic to solve the difficult situation, but it is not easy as strategy to solve the situation. Using social network is very effective. The research goal is to analyze patterns of social network of traditional fisherman at time of difficult season.*

*The study found that fisherman created two patterns of social network. The first is horizontal social network, based on the same economic social status with the principle of kinship, neighborhood and friendship. The second pattern is vertical social network, based on different economic social status with patron-client relationship.*

### **I. Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebahagian besar nelayan di Sumatera Barat tergolong ke dalam kriteria nelayan tradisional dengan skala usaha dan modal kecil, serta masih menggunakan peralatan tangkapan sederhana seperti perahu layar (sampan), memakai pukat, jala dan sebagainya. Oleh karena pendapatan rumah tangga bersumber dari usaha penangkapan ikan di laut, maka kehidupan sehari-hari mereka

sangat tergantung pada kondisi alam. Sedangkan di satu sisi, karena adanya keterbatasan pendidikan, kemampuan, ketrampilan dan teknologi yang dipunyai, membuat mereka tidak atau kurang mampu mengatasi tantangan alam. Hasil tangkapan ikan tidak menentu, tergantung musim dan cuaca. Pada musim baik kebanyakan nelayan pergi melaut, sebaliknya pada musim paceklik umumnya nelayan menganggur atau hanya sekedar membuat/memperbaiki alat



penangkapan.

Musim merupakan masalah besar yang dihadapi nelayan setiap tahunnya. Musim bagi nelayan tidak selamanya mendatangkan hasil. Ada musim-musim tertentu yang mengharuskan nelayan tradisional tidak melaut. Pada saat musim hujan biasanya merupakan musim ikan, yang secara efektif hanya berlangsung selama 3 bulan (Januari, Februari dan Maret). Temperatur panas air laut rendah dan nelayan melakukan operasi penangkapan secara intensif. Sebaliknya pada musim kemarau temperatur panas air laut cukup tinggi, sehingga ikan sulit didapat dan tingkat penghasilan nelayan menurun. Menurut konsepsi di kalangan nelayan, terdapat beberapa musim dalam penangkapan ikan yaitu adanya pasang besar-pasang mati serta pasang naik-pasang surut. Musim pasang besar ditemui rata-rata 22 hari dalam sebulan. Pada pasang ini nelayan dimungkinkan untuk berlayar menangkap ikan karena adanya arus di laut. Akan tetapi sisanya yang 8 hari merupakan pasang mati, tidak ada arus sehingga nelayan dengan peralatan sederhana tidak dapat melaut. Sedangkan istilah pasang naik-pasang turun menunjukkan proses surut air selama 24 jam, terjadi sebanyak dua

kali. Hal ini biasanya berpengaruh terhadap waktu nelayan hendak pergi atau pulang melaut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat dan bentuk pekerjaan nelayan diliputi oleh ketidakpastian dalam mendapatkan penghasilan dari kegiatan melaut. Tingkat pendapatan yang relatif rendah atau bahkan tidak ada sama sekali membuat mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui upaya-upaya tertentu. Memanfaatkan peluang-peluang baik yang berasal dari nelayan itu sendiri ataupun dari sumber daya lingkungan dan sistem sosial yang ada.

Berbagai bentuk cara dan upaya dilakukan sebagai bentuk strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup, antara lain melakukan beraneka ragam pekerjaan (diversifikasi pekerjaan), melibatkan istri dan anak-anak secara ekonomis, berhutang atau menjual barang berharga, dan bermigrasi serta berpaling pada sistem penunjang yang ada di lingkungannya seperti memanfaatkan sistem kekerabatan (Corner; 1988, Scot; 1988, Fachrina; 2001). Akan tetapi, berbagai bentuk strategi adaptasi ini dalam pelaksanaannya mengalami banyak hambatan, seperti upaya melakukan



diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan untuk menambah penghasilan tidak mudah dilakukan.

Terbatasnya peluang-peluang kerja yang bersifat non kenelayanan yang dapat dimasuki oleh nelayan berkaitan dengan struktur sumber daya sosial ekonomi desa yang kurang beragam, di samping adanya keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan modal dari nelayan itu sendiri, menjadi hambatan bagi nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan. Begitu juga dengan cara berhutang, menjual barang dan bermigrasi mempunyai juga mempunyai bermacam kendala dalam pelaksanaannya, karena rumah tangga nelayan miskin dapat dikatakan kurang mempunyai akses atau peluang untuk itu.

Oleh karena keterbatasan pelaksanaan bentuk strategi adaptasi tersebut maka jaringan sosial merupakan strategi adaptasi yang paling utama dan efektif bagi rumah tangga nelayan khususnya nelayan miskin. Mubyarto dkk (1984), mengidentifikasi hubungan tolong menolong dan patron-klien merupakan strategi yang bisa ditempuh oleh rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan hidup.

Sehubungan dengan latar

belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pola jaringan sosial rumah tangga nelayan tradisional pada musim paceklik. Dimana beberapa penelitian mengenai jaringan sosial nelayan pernah dilakukan antara lain Kusnadi (2000), akan tetapi ia melihat nelayan secara umum dan tidak menghubungkannya dengan variabel musim. Selain itu latar atau tempat dilakukannya penelitian ini juga berbeda. Nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam konteks budaya Minangkabau diperkirakan memberikan nuansa yang berbeda terhadap pembentukan jaringan sosial itu sendiri.

#### **1.2. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan;

1. Mendeskripsikan pola jaringan sosial yang dibentuk dan dipelihara oleh rumah tangga nelayan pada musim paceklik.
2. Menganalisa alasan-alasan pemanfaatan penggunaan jaringan sosial tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan dunia



akademik khusus bagi pengembangan kualitas peneliti itu sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga dan melahirkan rekomendasi yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya program-program yang berkaitan dengan pembangunan potensi keluarga nelayan dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidupnya.

### **1.3. Tinjauan Pustaka**

Diversifikasi atau penganekaragaman sumber pekerjaan baik di dalam atau di luar sektor kenelayan biasanya dilakukan oleh nelayan untuk mensiasati kesulitan ekonomi. Bagi nelayan yang mempunyai keterampilan di luar melaut dapat memperoleh tambahan pendapatan dengan menjadi sopir angkutan, buruh bangunan, pengumpul sampah dan menjalankan becak barang Asmawi (1998), Kusnadi (2000) yang mengkaji masyarakat nelayan Sitobondo, menjelaskan bahwa diversifikasi pekerjaan merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan nelayan miskin (baca: tradisional) untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan. Scott

(1988) lebih jauh menjelaskan bahwa usaha - memenuhi kebutuhan hidup orang miskin antara lain adalah dengan mencari pekerjaan tambahan untuk memperoleh pendapatan di luar sektor utama dengan mempekerjakan semua anggota rumah tangga, mengesampingkan kewajiban-kewajiban seremonial yang dihargai, bermigrasi, bekerja atas bagi hasil, meminta belas kasih orang lain, atau menjadi anak buah tuan tanah.

Menurut Clark (dalam Suyanto, 1997) terdapat juga strategi adaptasi lain yang dapat dilakukan yaitu; (1) Informal social support network; pertukaran timbal balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak seperti dengan membentuk jaringan sosial, (2) Flexible household composition; mengubah komposisi rumah tangga misalnya menitipkan anak kepada orang tua, (3) Multiple source of income; menganekaragaman sumber usaha, (4) Unauthorized land use (squatting); menggunakan tanah yang tidak sah untuk perumahan. Akan tetapi dari usaha-usaha itu semua, disadari bahwa sumber daya yang tersedia di lingkungannya semakin langka dan terbatas untuk dapat diakses dan di daya gunakan. Oleh



sebab itu pemanfaatan jaringan sosial paling mudah dilakukan oleh rumah tangga nelayan (miskin) untuk mengatasi berbagai kesulitan kehidupan sehari-hari. Hal yang hampir bersamaan juga dilihat oleh Ortiz sebagaimana dikutip oleh Long (1987), bahwa masyarakat miskin sangat mengandalkan hubungan baik dengan kerabat, berkunjung dan ikut dalam perayaan-perayaan kolektif. Seperti yang juga diungkapkan oleh Kusnadi (2000), bahwa jaringan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi yang mudah dilakukan rumah tangga nelayan buruh (miskin) dalam mengatasi kesulitan hidup. Lain dengan petani/nelayan progresif, mereka mempergunakan surplus untuk ditabung dan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Heyzer yang meneliti tentang jaringan sosial yang dibentuk wanita dalam berbagai penelitiannya di Asia Tenggara menunjukkan adanya 3 pola jaringan sosial (Suyanto, 1995) yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan, (2) kelompok-kelompok sosial baru yang dibentuk seperti kelompok ketetanggaaan, dan (3) kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan yang vertikal (patron klien). Melalui jaringan sosial

individu-individu anggota rumah tangga akan lebih efektif dan efisien dalam memperoleh akses terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Jenis jaringan sosial yang dimaksudkan di sini adalah lebih kepada jaringan sosial informal. Konteks jaringan sosial tersebut menunjukkan bagaimana individu-individu anggota rumah tangga nelayan khususnya buruh nelayan mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang berbasis kekerabatan, ketetanggaaan, dan pertemanan atau perpaduan di antara unsur-unsur tersebut. Hubungan sosial ini merupakan sarana akses untuk memperoleh sumber daya sosial ekonomi yang semakin langka dan tersedia di lingkungannya.

Keterikatan individu dalam hubungan sosial merupakan pencerminan diri sebagai makhluk sosial. Barnes (1969) seperti yang dikutip Kusnadi (2000), membagi dua bentuk jaringan sosial berdasarkan skala hubungan sosial yang dapat dimasuki oleh individu, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total disebutkan sebagai jaringan yang dimiliki individu yang meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat, sedangkan jaringan bagian terbatas pada bidang kehidupan



tertentu saja misalnya jaringan politik dan jaringan kekerabatan. Setiap individu dapat memasuki bermacam-macam kelompok sosial yang tersedia dalam masyarakat dan membentuk ikatan-ikatan sosial yang berlangsung di antara mereka yang mempunyai status sosial ekonomi yang sama atau tidak.

Sementara itu Mitchel (1969) menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus yang terbentuk diantara sekelompok orang. Hubungan sosial dapat dikatakan sebagai jaringan sosial jika terdapat unsur kepadatan (density), isi sesuai konteks (content), rentang (range), frekuensi (frequency), kekompakan (durability) dan tahapan hubungan (step).

#### **1.4. Metodologi Penelitian**

Dipilihnya daerah Pasir Baru menjadi lokasi penelitian karena diidentifikasi dari hasil observasi awal sebagai kampung nelayan yang mayoritas penduduknya merupakan nelayan tradisional dan berada di bawah garis kemiskinan, di samping adanya faktor pendekatan awal dan pengalaman penelitian yang dimiliki peneliti di daerah ini, sehingga dapat mempermudah proses penelitian.

Pendekatan penelitian adalah

kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha memperoleh data sebanyak mungkin guna mengungkapkan dan memahami permasalahan sosial yang selama ini dikemukakan dalam bentuk asumsi, secara terperinci dan mendalam, terhadap subyek penelitian yaitu nelayan tradisional. Dimana teknik pengambilan informan dilaksanakan secara purposif, peneliti menentukan sendiri secara sengaja sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian, antara lain sudah bekerja menjadi nelayan minimal 4 tahun dan sudah berkeluarga, digolongkan sebagai nelayan tradisional dengan hanya mempunyai sampan kecil tanpa motor. Berdasarkan pada asas kejenuhan data maka diperoleh informan sebanyak 8 orang, dan diwawancarai secara mendalam. Wawancara juga akan dilakukan terhadap informan kunci seperti ketua kelompok nelayan, tokoh informal dan aparat pemerintahan. Kemudian data-data yang berhasil dikumpulkan dikategorikan dan dianalisa secara kualitatif interpretatif, berdasarkan kajian-kajian teoritis yang relevan.



## **II. Hasil Penelitian**

### **2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Daerah pesisir Pasir Baru berada di Kecamatan Sungai Limau yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman propinsi Sumatera Barat. Panjang pantai keseluruhannya adalah 72,50 km atau 8,72 % dari keseluruhan panjang pantai Sumatera barat (830,5 km). Dimana keadaan alamnya tropis yang dipengaruhi oleh angin laut dan darat serta musim Barat dan Timur secara bergantian setiap tahun. Pasir Baru sendiri berjarak 11 km dari ibu kota Kabupaten Padang Pariaman dengan luas 2.18 km, terdiri dari 4 dusun dengan luas lahan sawah 9,3 Ha dan luas lahan kering 208,7 Ha serta tidak diusahakan sebanyak 32 Ha. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Pasir Baru adalah nelayan dan buruh tani. Di samping itu ada di antaranya bekerja sebagai pengrajin karena berdekatan dengan daerah Naras yang merupakan pusat kerajinan tangan sulaman.

### **2.2. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Informan**

Semua informan penelitian berusia di atas 30 tahun, sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Tingkat pendidikan informan yang

pada umumnya sudah tamat SD dan hanya 2 orang yang tamat SLTP. Keahlian sebagai nelayan diperoleh dari orang tua dan saudara mereka sendiri. Keterlibatan langsung dalam kehidupan keseharian sejak kecil pada ruang lingkup kenelayanan memberikan pengetahuan dan keterampilan akan pekerjaan tersebut. Bagi informan pekerjaan nelayan bersifat sederhana, tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan hampir sepenuhnya dipelajari dari orang tua mereka. Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan utama dan dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumber penghasilan terbesar. Rata-rata pendapatan bersih informan perbulannya Rp 600.000 – Rp 700.000. Sekilas tampaknya penghasilan mereka relatif besar, tetapi dengan kondisi tingkat inflasi dan harga barang yang relatif juga tinggi serta ditambah dengan banyaknya anggota keluarga (4 – 6 orang) pada satu rumah tangga nelayan, maka tingkat pendapatan yang demikian relatif tidak mencukupi. Kemiskinan membayangi kehidupan nelayan tradisional.

Menurut Quibrin dalam Dillon & Hermanto (Prisma, 1993), kemiskinan berkorelasi positif dengan jumlah anggota. Semakin banyak



jumlah anggota keluarga yang dimiliki maka semakin banyak pendapatan yang dialokasikan untuk pembiayaan kebutuhan hidup mereka sehingga semakin miskin keluarga tersebut. Dengan demikian pendapatan rata-rata nelayan tradisional di sini relatif rendah. Rendahnya tingkat pendapatan nelayan diperparah lagi oleh sifat pekerjaan nelayan itu sendiri yang rentan dan sangat tergantung kepada keadaan alam. Tingkat pendapatan yang diperoleh bersifat harian (*daily-increment*) dengan jumlah tidak menentu. Faktor ini menyebabkan nelayan mengalami kesulitan dalam merencanakan pemanfaatan pendapatan untuk peningkatan produksi, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap atau mentalitas yang dapat menghambat perkembangan mereka yaitu sikap yang hanya berorientasi terhadap hari sekarang dan kurang memperhitungkan hari depan (Koentjaraningrat, 1997). Akan tetapi menurut Ismawan (1993) bukan rendahnya tingkat pendapatan yang menyebabkan kemiskinan di kalangan nelayan, melainkan karena ketidakberdayaan dalam mengelola pendapatan. Kelebihan pendapatan pada musim baik lebih cenderung digunakan untuk keperluan konsumtif

dan pembayaran hutang-hutang yang menumpuk. Sedangkan pada musim paceklik dimana pendapatan berkurang atau tidak ada sama sekali, menjual barang-barang yang dimiliki dan berhutang kembali dilakukan. Mereka lebih tahu uang daripada bagaimana mengatur uang, sehingga akumulasi modal untuk pembelian alat penangkapan jarang terjadi.

Di samping hal di atas kondisi sosial ekonomi dapat dijelaskan oleh fakta bersifat fisik, dilihat pertama kalinya secara kasat mata dalam kehidupan masyarakat nelayan yaitu berupa bentuk rumah dan kualitas lingkungan pemukiman. Sekilas saja dapat diidentifikasi pemukiman yang merupakan perkampungan nelayan tradisional dari bentuk dan kondisi rumah hunian mereka. Seperti yang diamati pada desa-desa nelayan pada umumnya tampak bangunan yang tidak beraturan letaknya pada gang-gang sempit yang otomatis menjadi halaman rumah mereka. Meskipun demikian rumah-rumah sederhana sebagian besar sudah dimiliki oleh informan, 5 di antaranya sudah bersifat permanen dan sisanya semi permanen. Dan sepanjang pantai tetap menjadi jamban umum penduduk. Tidak seperti rumah-rumah sederhana di desa-desa nelayan lain, antara lain



digambarkan berding anyaman bambu, berlantai tanah pasir, beratap daun rumbia dan keterbatasan perabot rumah tangga, yang kontras sekali dengan rumah-rumah kepunyaan pemilik kapal besar atau juragan.

## **2.2. Pola Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Paceklik**

Nelayan tradisional yang menggunakan alat-alat penangkapan sederhana, produktivitasnya atau pendapatan rumah tangga yang bersumber dari usaha penangkapan ikan di laut sangat ditentukan oleh faktor alam. Meskipun dikenal sebagai pekerja ulet, tangguh dan berani menanggung resiko, tetapi mereka tidak dapat menantang perubahan-perubahan situasi dan kondisi alam/musim. Kesulitan dan ketidakpastian memperoleh penghasilan yang berkaitan dengan keadaan alam dan musim ikan (aktivitas melaut), menekan kehidupan nelayan tradisional. Jika kegiatan mencari nalkah tambahan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari atau tidak ada pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan maka masyarakat miskin (nelayan) akan berpaling kepada sistem penunjang yang terdapat di

lingkungannya (Kusnadi, 2000). Di samping itu kesulitan memperoleh sumber-sumber pendapatan tambahan lain menyebabkan anggota keluarga nelayan tradisional memanfaatkan fungsi sosial ekonomi dari jaringan sosial yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai tekanan kehidupan.

Menurut Kusnadi (ibid), dengan memobilisasi jaringan sosial tersebut mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Jaringan sosial memberikan pemahaman kepada siapa-siapa nelayan tradisional mengadakan suatu hubungan dan kerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup. Dimana keberadaan jaringan sosial ( social network) yang merupakan seperangkat hubungan spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, yang mengacu kepada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, dapat mempermudah akses individu anggota jaringan terhadap sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial. Dimana keterikatan seseorang dalam hubungan sosial merupakan pencerminan diri sebagai makhluk sosial. Hasil penelitian mengidentifikasi dua pola atau bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan sosial



horizontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial horizontal secara sederhana diartikan hubungan keanggotaan bersifat relatif sama status sosial ekonominya, sebaliknya pada jaringan sosial vertikal anggota-anggotanya berasal dari status sosial ekonomi yang tidak sama/ berjenjang.

### **2.1.1. Jaringan Sosial Horizontal**

Jaringan sosial horizontal terbentuk berdasarkan status sosial ekonomi yang relatif sama dari individu-individu yang terlibat di dalamnya. Biasanya mereka mempunyai kewajiban dan sumber daya yang dipertukarkan relatif sepadan. Dalam hal ini keluarga nelayan miskin di lokasi penelitian ini membentuk kerja sama/hubungan sosial dengan tetangga, sahabat dan kerabat, yang pada umumnya tingkatan status sosial ekonominya relatif sama. Tingkat status ekonomi sama ini dilihat oleh nelayan sebagai mempunyai pekerjaan sama yaitu nelayan buruh atau nelayan tradisional pemilik perahu sederhana, yang mereka jelaskan mempunyai penghasilan relatif kecil, hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari dan terkadang tidak mencukupi karena berpenghasilan tidak menentu terutama pada saat musim paceklik.

Pada prinsipnya, nilai-nilai kekerabatan, persahabatan dan ketetanggaan akan menjadi dasar hubungan pada jaringan sosial horizontal. Kerabat, tetangga dan teman adalah kelompok-kelompok primer yang menjadi unsur pembentuk kerja sama informal dalam masyarakat pedesaan. Demikian juga halnya dengan Corner (1988), Saifuddin (1992) yang menyatakan bahwa pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan merupakan salah satu strategi adaptasi yang ditempuh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidup. Sebagaimana yang dikatakan Legg (1983), dalam menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumber daya ekonomi orang akan berpaling kepada sanak keluarganya (kerabat) untuk dimintai bantuan, selain tetangga dan teman. Menurutnya situasi krisis adalah situasi dimana seseorang atau keluarga menghadapi tekanan besar yang tidak dapat diatasi sendiri, sehingga membutuhkan bantuan tambahan pihak lain. Secara alami seseorang akan meminta bantuan tetangga, sanak keluarga baik yang dekat dan jauh. Dalam kasus ini para informan tampak lebih mengutamakan bantuan tetangga



terlebih dahulu, sekaligus dianggap sebagai sahabat. Kedekatan hubungan ini tidak menimbulkan keseganan bagi mereka untuk saling membantu jika masing-masing menghadapi kesulitan ekonomi.

Di samping itu terdapat beberapa informan lain meminjam atau meminta bantuan kepada tetangga yang mempunyai warung. Keberadaan warung atau lebih dikenal dengan istilah lapau bagi masyarakat Minangkabau, merupakan salah satu sistem penunjang yang memainkan peranan sangat berarti. Munculnya lapau-lapau tersebut berfungsi sebagai tempat pertemuan dan berkumpul masyarakat di sekitar pemukiman, dipicu oleh adanya kebiasaan masyarakat nelayan di sini pada umumnya yang tidak menanak nasi dan memasak pada pagi hari. Nelayan minum kopi dan sarapan pagi lebih cenderung dilakukan di lapau. Begitu juga dengan ibu-ibu rumah tangga yang membeli sarapan pagi untuk diri dan anak-anaknya berupa lontong gulai atau pisang goreng dan ketan. Lapau juga menyediakan kebutuhan sehari-hari yang banyak dibutuhkan, mulai dari gula, sabun, minyak goreng dan minyak tanah sampai bahan-bahan untuk dimasak. Aktivitas lapau cukup dinamis karena kegiatan pasar hanya

ada 3 kali seminggu dan terpusat di ibu kota kecamatan. Dalam hal ini ibu rumah tangga (istri informan) pada umumnya tidak dapat belanja secara borongan di hari pasar dengan tidak dimilikinya kulkas untuk penyimpanan makan. Jadi mereka lebih cenderung belanja setiap hari di lapau. Dengan demikian kehadiran lapau benar-benar dirasakan manfaatnya terutama oleh kalangan responden. Ditambah lagi mereka dapat membeli barang dengan cara berhutang/mencicil. Berhutang adalah sebagai salah satu upaya menyikapi tekanan sosial ekonomi yang dihadapi khususnya pada musim paceklik. Berhutang tampaknya memberikan jaminan akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga kelangsungan hidup dapat dipertahankan.

Selanjutnya pihak lain yang dapat diharapkan pertolongannya oleh keluarga nelayan miskin adalah dari sanak saudara sendiri. Walaupun ada di antara informan mempunyai sedikit uang tabungan, namun menurut mereka di musim paceklik panjang uang ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan istrinya tidak mempunyai pekerjaan yang menghasilkan uang. Kesulitan keuangan sangat dirasakan. Biasanya



ia akan meminjam uang atau barang kepada adik suaminya (ipar), yang juga nelayan tradisional. Istri adik iparnya sehari-hari berdagang ikan hasil tangkapan suaminya dan di musim paceklik suami istri ini berdagang hasil-hasil pertanian di pasar ibu kota kecamatan Sungai Limau. Jadi ia mempunyai cukup modal dan dapat dimintai bantuan.

Akan tetapi tidak semua keluarga informan di sini yang mengandalkan bantuan pinjaman kepada sanak keluarga. Ada di antaranya yang lebih cenderung meminjam kepada orang lain. Kemungkinan-kemungkinan negatif yang muncul jika terjadi perselisihan utang dapat merembes ke permasalahan lain yang akhirnya menimbulkan keretakan hubungan keluarga adalah alasan utamanya, selain merasa tidak tega membebani keluarga yang keadaan sosial ekonominya relatif bersamaan. Keengganan mereka juga didasari oleh pemikiran bahwa lebih baik meminjam kepada orang lain yang jelas perhitungannya, dari pada saudara atau kerabat dimana unsur perasaan ikut terlibat.

Menarik untuk disimak adalah adanya suatu nilai-nilai dalam masyarakat yang cenderung

memberikan bantuan semampunya kepada yang membutuhkan, meskipun bukan sanak keluarga. Jika ada sesuatu yang akan dipinjamkan, seperti tanpa pertimbangan atau jaminan apapun akan bersedia memberikan bantuan. Apakah pinjaman tersebut beresiko tidak dikembalikan, tampaknya tidak begitu dipikirkan. Sikap ini muncul dikarenakan ada semacam perasaan senasib dan saling membutuhkan serta suatu saat mereka pasti juga memerlukan bantuan orang lain. Eksistensi nilai-nilai seakan menjadi kontrol sikap dan perilaku mereka untuk tetap menjaga hubungan baik di antara mereka, sehingga pinjaman diusahakan untuk selalu diselesaikan secara baik-baik.

Seseorang memberikan sesuatu bukan karena berlebihan, tetapi karena adanya harapan akan mendapatkan imbalan yang sama di kemudian hari. Hal ini senada dengan pemikiran-pemikiran Migdal (1974), Scott (1976) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang mengalami suatu permasalahan yang sama (rumah tangga miskin) akan menimbulkan hubungan kekeluargaan yang semakin kuat dan mempertahankan keselamatan bersama dalam bentuk pinjam meminjam dan tolong menolong, yang terkadang merupakan sikap



kedermawanan yang dipaksakan. Etika moral subsistensi sebagai bentuk pengaturan normatif sangat menolong untuk survival. Atau menurut Geertz (1987) dengan konsepnya "shared poverty".

### **2.1.2. Jaringan Sosial Vertikal**

Bagi keluarga informan yang tidak dapat mengharapkan bantuan dari keluarga atau tetangga yang berasal dari status sosial ekonomi dan kesulitan yang relatif sama, maka akan beralih memanfaatkan pola jaringan sosial vertikal yang bertumpu kepada keluarga-keluarga yang lebih mampu untuk dijadikan sebagai sumber bantuan sosial ekonomi. Tetangga, teman atau kerabat yang dianggap mampu secara ekonomis menjadi tumpuan harapan mereka untuk dapat menolong pada saat kesulitan. Dimana anggota-anggota jaringan sosial vertikal ini terdiri dari berbagai macam status sosial ekonomi yang berbeda baik dalam kewajiban atau sumber daya yang dipertukarkan. Jika hanya mengandalkan bantuan atau pinjaman dari orang lain, tetangga dan kerabat yang status sosial ekonominya relatif sama akan terdapat hambatan karena dihadapkan oleh kesulitan ekonomi yang hampir sama. Pilihan untuk mendapatkan bantuan beralih kepada rumah tangga/keluarga yang

dianggap mampu.

Pembentukan jaringan sosial vertikal pada lebih terwujud ke dalam bentuk hubungan patron klien. Pada dasarnya hubungan patron klien menurut Scott (1976) merupakan hubungan antara dua orang/pihak yang melibatkan hubungan instrumentalia, dimana seseorang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron), mempunyai pengaruh dan kekuasaan atau sumber daya yang dimiliki serta menggunakannya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada seseorang yang lebih rendah status sosial ekonominya (klien). Di satu pihak klien akan memberikan bantuan/jasa-jasa kepada patron sebagai balasan. Dalam kehidupan masyarakat nelayan, biasanya posisi patron berada pada juragan/tauke dan pemilik kapal sedangkan klien adalah para buruh nelayan (pandhiga) dan nelayan miskin. Pemanfaatan jaringan sosial vertikal ini di desa penelitian lebih cenderung digunakan oleh informan pada saat mengalami kesulitan hidup di musim paceklik. Mayoritas mereka bekerja sebagai buruh pada kapal milik juragan/pemilik kapal.

Informan yang berstatus nelayan tradisional, biasanya tidak dapat



dapat menggunakan perahunya melaut di musim angin barat maka beralih bekerja sebagai nelayan buruh pada kapal milik juragan (nelayan modern) yang biasanya tetap melaut. Oleh karena datangnya musim paceklik yang merupakan masalah besar bagi mereka akibat ketergantungan sumber penghasilan pada sektor kenelayanan itu sendiri, maka bantuan atau pemberian pinjaman oleh juragannya sangat diperlukan untuk menopang kelangsungan hidup keluarganya. Juragan sebagai posisi patron sangat membantu dalam memberikan pinjaman untuk keperluan keluarga.

Pemanfaatan jaringan sosial vertikal kepada kepala desa atau tokoh-tokoh masyarakat yang secara sosiologis mempunyai status lebih tinggi tampaknya tidak dilakukan oleh informan. Hal ini dirasakan mempunyai suatu beban moral. Menurutny ada perasaan tidak enak atau segan untuk meminjam kepada mereka. Begitu juga dengan pemanfaatan jasa-jasa rentenir tidak dilakukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jasa ini lebih dilakukan untuk uang pinjaman dalam skala yang lebih besar untuk akumulasi modal atau membeli peralatan untuk melaut.

Penggunaan strategi jaringan

sosial baik yang bersifat horizontal maupun vertikal oleh keluarga nelayan tradisional, disebabkan oleh beberapa keterbatasan bentuk-bentuk strategi adaptasi lain. Pertama dalam hal upaya-upaya penganekaragaman pekerjaan di kalangan nelayan tradisional dan keluarga untuk menghasilkan sumber-sumber pendapatan tambahan tidak begitu mudah untuk dilakukan, mengingat adanya keterbatasan sumber daya sosial ekonomi yang ada di lingkungan. Persoalan ini juga disebabkan oleh terbatasnya peluang-peluang kerja yang tersedia dan dapat dimasuki di luar sektor kenelayanan akibat rendahnya modal, pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Kedua, mereka akan memanfaatkan fungsi jaringan sosial ini jika strategi adaptasi melalui berhutang di warung dan menjual barang rumah tangga tidak memungkinkan lagi untuk diteruskan. Membengkaknya jumlah hutang di warung dan tidak adanya barang-barang rumah tangga yang dapat dijual akan menghilangkan efektivitas strategi ini untuk menjamin kelangsungan hidup di musim paceklik.

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan



oleh Kusnadi (2000) di desa nelayan Pesisir kecamatan Situbondo. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi adaptasi melalui jaringan sosial merupakan pilihan pertama yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan hidup sehari-hari rumah tangga nelayan khususnya rumah tangga nelayan pandhiga. Jika strategi adaptasi tersebut tidak dapat dilakukan, mereka akan menetapkan strategi adaptasi berikutnya. Akan tetapi bagi rumah tangga nelayan tradisional/buruh yang tidak memiliki barang-barang berharga, pemanfaatan fungsi jaringan sosial adalah satu-satunya strategi adaptasi yang dapat dilakukan. Seperti halnya studi yang dilakukan Mubyarto dkk (1984), yang mengidentifikasi bahwa hubungan tolong menolong dan patron klien merupakan strategi yang bisa ditempuh oleh rumah tangga pandhiga untuk mengatasi kesulitan ekonomi.

### **III. Kesimpulan**

Masih relatif berkembangnya ikatan emosional dalam masyarakat berdasarkan prinsip nilai-nilai kekerabatan, pertemanan dan ketetanggaan memberikan peluang dalam pembentukan dan pemanfaatan fungsi jaringan sosial. Pemanfaatan jaringan sosial ini berkembang dan

bertahan sebagai alternatif dari keterbatasan strategi adaptasi lainnya. Pada penelitian ini ditemukan pola/bentuk jaringan sosial horizontal yaitu dalam status sosial ekonomi yang relatif sama dan sebaliknya jaringan sosial vertikal dalam bentuk hubungan sosial dengan status sosial ekonomi berbeda.

Pemanfaatan ke dua bentuk jaringan sosial di atas sebagai salah satu strategi mensiasati kesulitan hidup keluarga atau tekanan ekonomi lebih cenderung dilakukan untuk kegiatan meminjam/berhutang barang dan uang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmawi dan Maihasni. 1999. "Strategi Adaptasi Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Kemiskinan". Laporan Penelitian Studi Kajian Wanita. Tidak Diterbitkan.
- Bailey, Coner. 1988. "Tinjauan Semula Dua Asumsi terhadap Masalah Pengembangan Perikanan Laut Skala Kecil di Indonesia". Departemen Pertanian Jakarta.
- Dillon, HS & Hermanto. 1993. "Kemiskinan di Negara



- Berkembang". dalam Prisma No.3 Tahun XII.
- Djajasinga, 1962. "Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan Tradisional". dalam Buletin Nelayan II (16).
- Geertz, Clifford. 1963. "Agricultural Involution The Process of Ecological Change in Indonesia". University of California Press.
- Ismawan, B, 1993. "Peranan Kelembagaan dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat". Seminar Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Dalam Peningkatan Pendapatan untuk Menunjang Pembangunan Nasional. Padang 1 Desember 1993.
- Koentjaraningrat. 1974 "Rintang-rintang Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia". Bhratara. Jakarta.
- Kusnadi. "Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial". HUP. Bandung.
- Migdal, JS. 1983. "Peasant, Politics and revolution; Pressures Toward Political and Social Change in Third World". Princeton University Press.
- Moleong, Lexy. J. 1994. "Metode Penelitian Kualitatif". PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mubyarto, dkk. 1984. "Nelayan dan kemiskinan: Studi Antropologis di Dua Desa Pantai". Rajawali Pers. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal". P3PK UGM. Yogyakarta.
- Scott, James. 1988. "Moral Ekonomi Petani". LP3ES. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1997. "Strategi, Kebijakan dan Program Pembangunan Pedesaan ". Jurnal Perencanaan Pembangunan No. 10 Desember.
- Suyanto, Bagong (editor). 1995. "Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya ". Erlangga University Press. Surabaya.